

PENGGUNAAN VIDEO ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN SEKSUALITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Azizah Aini¹, Hendra Sofyan², Winda Sherly Utami³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

Email: azizahaini134@gmail.com¹, hendra.sofyan@unja.ac.id², windasherly@unja.ac.id³

Received: June 2025

Accepted: July 2025

Published: October 2025

Abstract :

Animated videos are one of the means to optimize effective sexuality knowledge for kindergarten children. This study aims to determine the effect of using animated videos on the sexuality knowledge of children aged 5-6 years at TKIT Pelita Dكتورا. This type of research is quantitative research using experimental methods. The design used is pre-experimental design with a one group pretest-posttest design. The population in this study was 16 children at TKIT Pelita Dكتورا. The sampling technique used was total sampling. The instrument used was an observation sheet. The data analysis techniques used were normality test, homogeneity test and hypothesis test. The results of the study prove that the t count value, which is 31.833 t count > t table 2.131, then H₀ is rejected and H_a is accepted. It is concluded that variable X has an effect on variable Y. With a strong interpretation with a value of 7.40 which is in the range > 1.00 with a strong interpretation (strong effect). Thus, the use of animated videos can be applied to improve children's sexuality knowledge.

Keywords : *Animated Video; Sexuality Knowledge; Early Childhood*

Abstrak :

Video animasi merupakan salah satu sarana dalam mengoptimalkan pengetahuan seksualitas yang efektif untuk anak TK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan video animasi terhadap pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun di TKIT Pelita Dكتورا. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *eksperimen*. Desain yang dipakai adalah *pre-eksperimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini di TKIT Pelita Dكتورا 16 Anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Instrumen yang digunakan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai t hitung, yaitu sebesar 31,833 t hitung > t tabel 2,131 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Dengan interpretasi kuat dengan nilai 7,40 yang berada pada rentang > 1,00 dengan interpretasi kuat (*strong effect*). Dengan demikian penggunaan video animasi dapat diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas anak.

Kata Kunci: Video Animasi; Pengetahuan Seksualitas; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun masa ini biasanya disebut pula dengan anak masa awal dimana pada masa ini merupakan masa-masa yang mana nantinya akan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak (Indryani, Rosyadi, & Sonita, 2016). Anak usia dini memiliki masa tumbuh kembang di mana terjadi perkembangan dari berbagai aspek dini seperti

perkembangan kognitif, sosial-emosional, agama moral, bahasa, fisik-motorik dan nilai Pancasila. Dengan memberikan perhatian yang memadai terhadap semua dimensi perkembangan ini, dapat dihasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang seimbang dan mampu berkontribusi secara positif pada masyarakat (Damanik dkk, 2024). Anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan mereka di masa yang akan datang (Nurani, 2019). Solihin (2015) mengemukakan nilai agama dan moral merupakan bagian penting dari pendidikan. Solihin (2015) melanjutkan bahwa pada aspek pengembangan agama dan moral terdapat berbagai program yang dirancang untuk membentuk karakter dan nilai-nilai mulia pada anak, salah satunya pengembangan pengetahuan seksualitas anak.

Pengetahuan seksualitas adalah upaya untuk memberikan pengajaran, meningkatkan kesadaran, serta menyampaikan informasi mengenai isu-isu seksualitas. Informasi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang memahami bagian tubuh dan fungsinya, mengenali sentuhan aman dan tidak aman, dapat membedakan laki-laki dan perempuan, dan dapat melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual. Pengetahuan seksualitas sejak dini dapat untuk mencegah terjadinya bias gender pada anak. Selain itu, pengetahuan seksualitas juga berperan dalam melindungi anak dari menjadi korban pelecehan seksual. Dengan pengetahuan yang tepat, anak dapat mengenali perilaku yang termasuk dalam kategori pelecehan seksual (Ratnasari, 2016). Menurut Rasyid dalam Yosepa (2022) pengetahuan seksualitas mencakup tiga aspek utama, yaitu penjelasan (informasi tentang seks), pengajaran (*instruction*), dan pendidikan seksualitas yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019 menyebutkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak banyak terjadi di lingkungan sekolah dan dunia pendidikan, yaitu mencapai 17 kasus dan 89 anak menjadi korban yang terdiri dari 55 orang anak perempuan dan 34 orang anak laki-laki Hanifah dkk, (2021). Sedangkan jumlah kasus pelecehan terhadap anak di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Kepolisian Resort Kota Jambi telah meningkat dalam 4 tahun terakhir. Dalam tahun 2019 terdapat 32 kasus kekerasan seksual terhadap anak, tahun 2020 terdapat 32 kasus, dan tahun 2021 terdapat 36 kasus. Pemerintah berkomitmen untuk menangani kekerasan seksual terhadap anak karena banyaknya kasus tersebut, terutama di Kota Jambi,

yang masih memiliki tingkat pelecehan seksual yang tinggi. Semakin banyak kasus pelecehan seksual terhadap anak dapat dengan mudah dilaporkan melalui media cetak dan elektronik (Stefani, 2023).

Maraknya kekerasan seksual terhadap anak menjadikan pemerintah memberikan perhatian dan komitmen untuk mengatasi hal tersebut, terkhususnya di Kota Jambi yang masih cukup tinggi akan kasus pelecehan seksual. Jumlah kasus pelecehan seksual terhadap anak yang semakin meningkat dengan mudah dapat diketahui melalui pemberitaan media massa, baik cetak maupun elektronik.

Tindak kejahatan seksual terhadap anak terus meningkat, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman seksualitas pada anak-anak dan terbatasnya kosa kata yang mereka miliki untuk mengungkapkan pengalaman mereka kepada orang dewasa (Ulfa, 2023). Dampak dari kekerasan seksual pada anak sangatlah buruk. Seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma yang berpengaruh terhadap aspek fisik, psikis, bahkan sosialnya. Selain itu anak yang mengalami kekerasan seksual akan timbul perasaan harga diri rendah, merasa bersalah, dan memiliki persoalan depresi lainnya (Ratnasari, 2016).

Pengetahuan tentang seksualitas sangat penting bagi anak usia dini. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seksualitas pada anak meliputi keluarga, lingkungan, masyarakat, dan pendidikan. Di antara faktor-faktor tersebut, pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan karena merupakan elemen penting dalam membentuk kepribadian anak. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya penanaman edukasi terkait bahaya kekerasan seksual dan cara mencegahnya perlu dilakukan sejak usia dini, agar anak-anak mendapatkan pemahaman yang tepat sejak awal. Dibuktikan dengan hasil penelitian Ismiulya (2022) bahwa pengetahuan seksual anak masih rendah, sebagian besar dari mereka tidak dapat membedakan secara sederhana antara laki-laki dan perempuan, menyebutkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh serta belum mengetahui cara menjaga diri dari kejahatan seksual yang mungkin saja terjadi di sekitarnya. Sejumlah penelitian telah mengemukakan berbagai indikator penting yang harus dipahami oleh anak-anak di usia 5-6 tahun. Nawita dalam Amanda, Indryani, & Utami, (2024) mengemukakan pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun yaitu: 1) memahami bagian tubuh; 2) pemahaman perbedaan jenis kelamin; 3) memperlihatkan ke hati-

hatian kepada orang yang belum dikenal.

Saat observasi awal di TKIT Pelita Daktora pada kelas B2 yang berjumlah 16 anak menunjukkan bahwa pengetahuan seksualitas anak-anak di kelas tersebut belum berkembang optimal. Guru hanya memberikan nasihat singkat secara spontan, jarang diulang, dan dilakukan seadanya. Edukasi belum mencakup pemahaman tentang bagian tubuh, mengenali sentuhan aman dan tidak aman, membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual. Pengetahuan seksualitas anak belum optimal terlihat ketika 6 anak belum bisa menjawab ketika ditanya mengenai bagian tubuh apa saja yang boleh dan tidak boleh disentuh, 8 anak belum bisa menjawab ketika ditanya cara melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual, 2 anak belum bisa menjawab ketika ditanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil observasi di TKIT Pelita Daktora, belum ada pembelajaran khusus yang memberikan pengetahuan seksual secara terstruktur, kurangnya media pembelajaran yang sesuai, serta anggapan bahwa pendidikan seksual tabu atau tidak pantas untuk anak-anak. Namun, ada upaya spontan dalam memberikan sedikit pengetahuan terkait. Meskipun demikian, pemahaman anak-anak tentang pengetahuan seksualitas masih belum berkembang dengan optimal. Salah satu cara yang dapat mengembangkan pengetahuan seksualitas pada anak adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik, seperti video animasi. Media ini dipilih karena sifatnya yang interaktif, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan pembelajaran tentang pengetahuan seksualitas kepada anak-anak. Selain itu, video animasi belum pernah digunakan sebelumnya di TK tersebut.

Video animasi adalah kumpulan gambar yang ditampilkan bergantian dalam jeda waktu yang cukup cepat sehingga objek dalam gambar tampak seperti bergerak. Animasi dapat dibuat dengan berbagai teknik, seperti animasi 2D, 3D, atau stop-motion. Video animasi sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, hiburan, dan iklan, karena kemampuannya untuk menarik perhatian dan menjelaskan informasi dengan cara yang menyenangkan (Afridzal dkk, 2018).

Karakteristik video animasi sebagai pembelajaran menurut Riyana dalam Fitriah, Sofyan, & Muspawi, (2021) yang menyatakan bahwa untuk menghasilkan video animasi bagi anak usia dini sebagai media pembelajaran

yang mampu meningkatkan motivasi dan efisiensi penggunaannya, pengembangan media video harus mempertimbangkan karakteristik serta kriterianya. Berikut adalah karakteristik yang dimaksud: 1) Clarity of message (Kejelasan pesan); 2) stand alone (berdiri sendiri); 3) User friendly (akrap dengan pengguna); 4) representasi isi materi harus sangat representatif; 5) visualisasi dengan media materi dikemas secara multimedia dengan terdapat teks, animasi, sound didalamnya; 6) menggunakan kualitas resolusi yang tinggi; 7) bisa digunakan secara klasikal maupun individual.

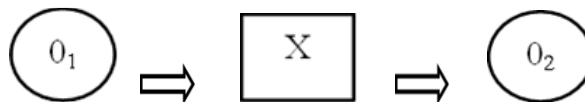
Kelebihan media pembelajaran animasi ini mampu membantu guru dalam menyajikan informasi dan pengetahuan secara efektif dari segi waktu serta membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang menyenangkan (Hutauruk, 2022). Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Maulida dkk, (2021) bahwa media video animasi merupakan salah satu sarana pengetahuan seksualitas yang efektif untuk anak TK. Dengan menggunakan media video animasi pemahaman anak tentang bahaya pedofil semakin meningkat, sehingga kesadaran mereka juga bertambah. Pengetahuan seksualitas pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui penggunaan video animasi.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Mariyona dkk, (2023) melalui penelitian terkait dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa video animasi sangat efektif, berpengaruh serta sangat mudah dipahami oleh anak usia dini dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas, studi lainnya yang dilakukan oleh Jusni dkk, (2024) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa media video animasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas anak usia sekolah. Media video animasi dapat dijadikan sebagai media alternative untuk penyampaian informasi seks sedini mungkin pada anak usia sekolah. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengeksplorasi pengaruh penggunaan video animasi terhadap pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun di TKIT Pelita Doktera.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2021) adalah suatu metode pelaksanaan eksperimen untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas (perlakuan/perlakuan) terhadap suatu variabel (hasil). Eksperimen ini

menggunakan *Pre-Eksperimental Design* dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada design ini peneliti melakukan dua pengukuran yaitu, sebelum diberi perlakuan (pre test) dan sesudah diberi perlakuan (post test) untuk dapat mengetahui pengaruh dari treatment (perlakuan) penggunaan video animasi terhadap pengetahuan seksual anak usia dini. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dalam membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Adapun desain penelitian dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan:

O₁: Nilai pre-test sebelum diberikan perlakuan menggunakan media video animasi

X: Pemberian perlakuan menggunakan media video animasi

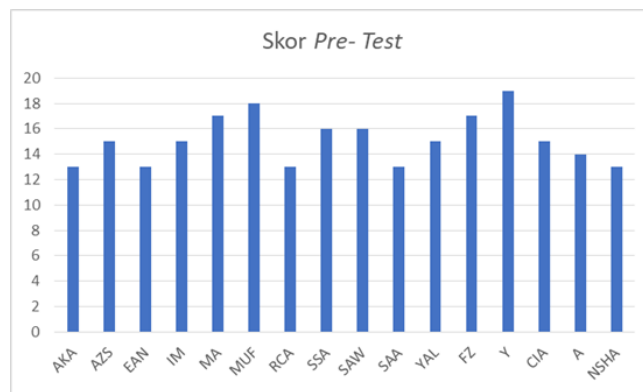
O₂: Nilai post-test, pengetahuan seksual setelah diberikan perlakuan menggunakan media video animasi.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *sampling purposive* (Sugiyono, 2021). Dimana teknik ini menekankan pada pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, sampel yang digunakan dalam studi ini adalah anak-anak berusia 5-6 tahun dari kelas B2 yang terdiri dari 16 anak di TKIT Pelita Doktera. Observasi dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Adapun teknik analisis data melalui uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Tujuan dari analisis data adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau melakukan perhitungan hipotesis yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

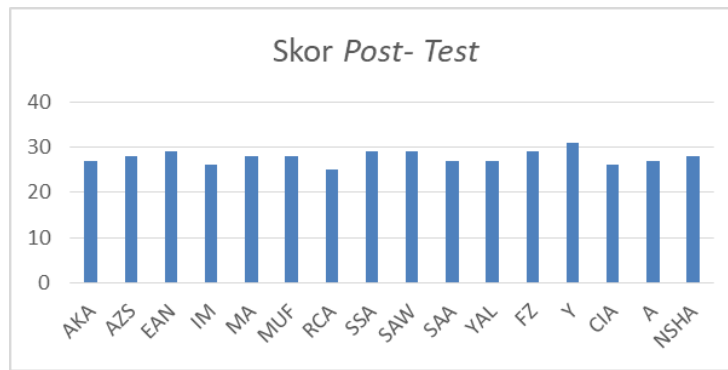
Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Februari-24 April 2025. Adapun langkah awal yang dilakukan adalah pengambilan data dengan melaksanakan pretest (tes awal). Dimana peneliti melakukan observasi dan bercerita menggunakan buku cerita untuk melihat aktivitas serta pengetahuan dasar seksualitas anak. Pada saat pembelajaran peneliti mengisi lembar berupa instrument yang berisi indikator pengetahuan seksualitas. Adapun hasil pretest yang telah diperoleh yaitu:



Gambar 2. Diagram Skor Pre-Test

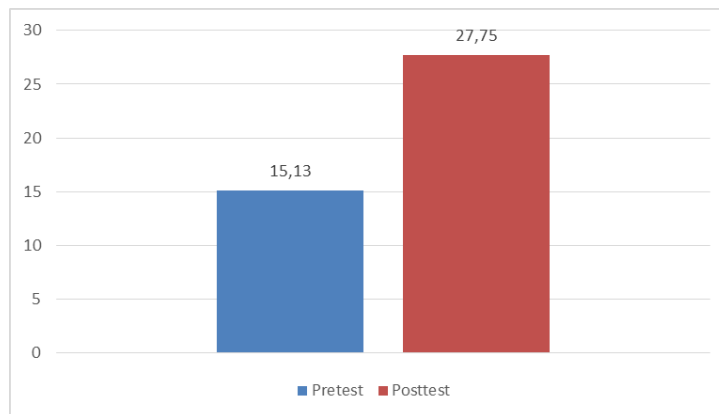
Nilai hasil pre-test dari 16 anak diperoleh nilai rata-rata 15,13, nilai total 242, dengan nilai tertinggi 19 dan nilai terendah 13 dan simpangan baku (Standar deviasi) sebesar 1,92. Nilai hasil post-test diperoleh nilai rata-rata 27,75, nilai total 444, dengan nilai tertinggi 31 dan nilai terendah 25 dan simpangan baku (Standar deviasi) sebesar 1,48. Selanjutnya setelah diberikan hasil pretest tahap berikutnya adalah pemberian treatment. Dimana pada tahap ini anak diberikan sebuah perlakuan dengan menonton video animasi dengan tujuan pengetahuan seksualitas dapat ditingkatkan pada anak usia 5-6 tahun. Sebelum pemberian treatment peneliti telah menyusun rancangan pembelajaran berupa RRPB yang telah disusun dengan tema diriku perlakuan diberikan sebanyak 6 kali yang mana peneliti mengatur posisi duduk anak, menyalakan laptop, proyektor dan speaker suara, memastikan semua anak dapat melihat dan setelah selesai menonton peneliti menanyakan ke anak materi apa yang telah ditonton, anak mengerjakan LK yang telah dibuat sesuai tema pembelajaran. Ketika kegiatan berlangsung peneliti dibantu dengan guru kelas membimbing dan mendampingi anak ketika menonton video animasi berlangsung.

Setelah pemberian treatment selesai dilakukan, selanjutnya peneliti memberikan posttest (tes akhir). Dimana pelaksanaan posttest peneliti menggunakan buku cerita dan instrument penelitian untuk menjawab lembar observasi pengetahuan seksualitas. Lebih lanjut hasil posttest dijabarkan dalam bentuk diagram di bawah ini:



Gambar 3. Diagram Skor *Post-Test*

Nilai hasil post-test diperoleh nilai rata-rata 27,75, nilai total 444, dengan nilai tertinggi 31 dan nilai terendah 25 dan simpangan baku (Standar deviasi) sebesar 1,48. Supaya lebih jelas hasil perbandingan pretest dan posttest di jabarkan dalam grafik di bawah ini:



Gambar 4. Perbandingan Rata-Rata *Pre-Test* dan *Post-Test*

Selanjutnya analisis data melalui pengujian normalitas dan homogenitas dengan menggunakan aplikasi SPSS 26. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berupa sebaran data berdistribusi normal atau tidak normal. Adapun perolehan uji normalitas pengetahuan seksualitas yaitu:

Tabel 1. Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-test	,177	16	,192	,904	16	,092
Post-test	,137	16	,200*	,955	16	,572

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji prasyarat data untuk uji normalitas diperoleh data yaitu nilai signifikansi pada pre-test ialah $0,192 > 0,05$ dan hasil uji normalitas pada posttest diketahui nilai signifikansinya $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan hasil nilai residual berdistribusi normal. Langkah selanjutnya adalah melakukan

uji homogenitas. Dasar penentuan uji homogenitas adalah apabila nilai Sig > 0,05 maka distribusi data homogen dan Sig < 0,05 maka distribusi data tidak homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	1,131	1	30	,296
	Based on Median	1,000	1	30	,325
	Based on Median and with adjusted df	1,000	1	29,005	,326
	Based on trimmed mean	,932	1	30	,342

Sesuai dengan Keputusan uji homogenitas Sig. > 0,05 adalah homogen. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,296 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini adalah homogen. Oleh karena itu, dapat dilanjutkan pada uji-t paired t-test. Uji paired t-test merupakan salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan, penelitian ini menggunakan uji paired t-test untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh yang diberikan variabel X (video animasi) terhadap variabel Y (pengetahuan seksualitas anak). Hasil uji hipotesis ada pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 3. Paired Samples Statistics

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-test	15,1250	16	1,92787	,48197
	Post-test	27,7500	16	1,48324	,37081

Tabel 4. Paired Samples Test

		Paired Samples Test								
		Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	Pre-test - Post-test	-12,62500	1,58640	,39660	-13,47033	-11,77967	-31,833	15	,000	

Berdasarkan tabel diatas hasil uji paired samples test dengan menggunakan software SPSS 26 mendapatkan nilai sig (0,000) < 0,05. Dapat disimpulkan ditemukan perbedaan yang signifikan pada pengetahuan seksualitas anak pada pelaksanaan pre-test dan post-test. Disimpulkan bahwa video animasi berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas anak.

Kemudian pengambilan Keputusan nilai t hitung, yaitu sebesar $|31,833| > t$ tabel (2,131) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Disimpulkan bahwa variable x berpengaruh terhadap variable Y .

Pembahasan

Hasil nilai rata-rata menjelaskan bahwasanya pengetahuan seksualitas anak sesudah diberikan perlakuan menjadi lebih baik sebelum pre-test menerima treatment dari video animasi. Berdasarkan uraian tersebut ternyata video animasi berpengaruh positif terhadap pengetahuan seksualitas anak. Menurut hasil perkembangan nilai rata-rata pengetahuan seksualitas anak, penerapan video animasi sebagai media pembelajaran yang sesuai dipakai untuk menstimulasi pengetahuan seksualitas anak di TKIT Pelita Dokter.

Pengetahuan seksualitas pada anak usia dini adalah upaya untuk memberikan pengajaran, meningkatkan kesadaran, serta menyampaikan informasi mengenai isu-isu seksualitas. Informasi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang memahami bagian tubuh, mengenali sentuhan aman dan tidak aman, dapat membedakan laki-laki dan perempuan, dan dapat melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual. Pengetahuan seksualitas sejak dini dapat untuk mencegah terjadinya bias gender pada anak. Selain itu, pengetahuan seksualitas juga berperan dalam melindungi anak dari menjadi korban pelecehan seksual. Dengan pengetahuan yang tepat, anak dapat mengenali perilaku yang termasuk dalam kategori pelecehan seksual (Ratnasari, 2016).

Memahami bagian tubuh pada anak usia dini adalah proses penting dalam perkembangan mereka, di mana anak-anak mulai mengenal, menyebutkan, dan memahami fungsi berbagai bagian tubuh mereka sendiri serta orang lain. Proses ini tidak hanya membantu dalam perkembangan bahasa dan kognitif, tetapi juga membentuk dasar bagi pemahaman diri dan perlindungan pribadi (Fitriah et al., 2021).

Mengenali sentuhan aman dan tidak aman pada anak usia dini adalah bagian penting dari pendidikan perlindungan diri. Tujuannya adalah membantu anak memahami batasan tubuh mereka, mengenali situasi yang berpotensi membahayakan, dan mengetahui cara merespons dengan tepat. Sentuhan aman adalah interaksi fisik yang memberikan rasa nyaman yaitu kepala, tangan dan kaki atau pemeriksaan medis oleh dokter dengan izin dan didampingi orang tua. Sebaliknya, sentuhan tidak aman adalah kontak fisik yang membuat anak merasa tidak nyaman, takut, atau bingung, seperti sentuhan pada area pribadi

tanpa izin yaitu mulut, payudara, kelamin dan bokong (Shalehah dkk, 2024).

Membedakan laki-laki dan perempuan pada anak usia dini adalah bagian penting dari perkembangan jati diri dan pemahaman mereka tentang lingkungan sosial. Proses ini mencakup pengenalan perbedaan fisik dan peran yang biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Pengenalan gender sejak dini membantu anak untuk mengenal diri sendiri mereka jadi tahu siapa dirinya dalam kehidupan sehari-hari, anak jadi belajar menghargai perbedaan dan anak jadi tahu batasan ketika bermain dengan teman (Handayani & Anisa, 2023).

Melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual pada anak usia dini adalah usaha penting yang dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak. Hal ini bertujuan agar anak mampu mengenali, menghindari, dan melaporkan situasi yang berbahaya. Upaya ini mencakup pengetahuan seksualitas yang sesuai dengan usia anak, termasuk mengajarkan tindakan seperti berteriak, melarikan diri, dan memberitahu orang tua ketika merasa tidak aman (Islamiyati, Norlaila, & Vitriana, 2023).

Meningkatkan pemahaman anak-anak tentang memahami bagian tubuh, mengenali sentuhan aman dan tidak aman, membedakan laki-laki dan perempuan dan melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual adalah salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang pendidikan seksual (Yusuf, 2019). Pendidikan seksual ini dapat diberikan dengan menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan yaitu video animasi. Video animasi adalah kumpulan gambar yang ditampilkan bergantian dalam jeda waktu yang cukup cepat sehingga objek dalam gambar tampak seperti bergerak. Animasi dapat dibuat dengan berbagai teknik, seperti animasi 2D, 3D, atau stop-motion. Video animasi sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, hiburan, dan iklan, karena kemampuannya untuk menarik perhatian dan menjelaskan informasi dengan cara yang menyenangkan (Afridzal et al., 2018). Dengan begitu video animasi dapat menarik anak dalam meningkatkan pengetahuan salah satunya pengetahuan seksualitas.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mariyona et al., (2023) dari hasil tersebut menyimpulkan video animasi sangat efektif, berpengaruh serta sangat mudah dipahami oleh anak usia dini dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas. Dari penjelasan di atas, maka pengetahuan seksualitas pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan penggunaan video animasi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilahi & Sidik, (2024) video animasi termasuk dalam media audio visual animasi yang mempunyai kemampuan meningkatkan kognitif, kemampuan menambah pengetahuan, dan kemampuan meningkatkan hafalan (memori), sehingga penggunaan video animasi dapat meningkatkan pengetahuan.

Beberapa penelitian menyatakan pengetahuan anak PAUD setelah diberikan pengenalan pendidikan seksualitas dini melalui video animasi mengalami peningkatan Ilahi & Sidik, (2024). Video animasi mudah dipahami dan anak memahami sikap prevensi (upaya pencegahan) dini terhadap kekerasan seksual. Pengetahuan seksualitas dianggap dapat mengatasi permasalahan pelecehan seksual yang terjadi pada anak. Pengetahuan seksualitas belum menjadi mata pelajaran. khusus dalam pendidikan di Indonesia, tetapi sudah banyak sekolah-sekolah yang telah menerapkan pendidikan seksualitas sebagai langkah pencegahan penyimpangan seksual.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan adanya pengaruh signifikan pada kegiatan menonton video animasi terhadap pengetahuan seksualitas anak usia 5- 6 tahun di TKIT Pelita Diktora tahun ajaran 2024/2025. Pengetahuan seksualitas anak lebih berkembang setelah diberikan treatment dengan video animasi. Hal ini bisa dilihat melalui hasil pengujian hipotesis bahwa nilai t hitung, yaitu sebesar 31,833 t hitung $>$ t tabel 2,131, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y . Dengan interpretasi kuat dengan nilai 7,40 yang berada pada rentang $>$ 1,00 dengan interpretasi kuat (Strong Effect).

Setelah meneliti pengaruh video animasi terhadap pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun di TKIT Pelita Diktora, disarankan agar video animasi digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak, menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai, serta didukung oleh sekolah melalui penyediaan sarana, prasarana, dan suasana belajar yang menarik dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

Afridzal, A., Bina, S., & Getsempena, B. (2018). Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Media Gambar Dan Video Animasi Pada Materi Karangan Deskripsi Di Kelas Iii Sd Negeri 28 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 231-247.

- Amanda, Y. N. A., Indryani, I., & Utami, W. S. (2024). Penggunaan Media Ritatoon untuk Meningkatkan Pengetahuan Seksual Anak Usia Dini. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 855–866. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i3-17>
- Dwi Handayani, O., & Anisa, R. (2023). Pengembangan Media Pengenalan Identitas Gender melalui Buku Lift The Flap pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 551–565. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.264>
- Fitriah, Sofyan, H., & Muspawi, M. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini di Paud Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi. *Jurnal PAUD Emas*, 1(1), 24–30.
- Hanifah, L., Djaali, N. A., & Buntara, A. (2021). Peningkatan Kesadaran Anti Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. 3(September), 143–153.
- Hotmauli Damanik, M., Aini, A., Ananda, N. A., Siregar, M., Hasni, U., & Surya Amanda, R. (2024). Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 174–183. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1105>
- Hutauruk, D. (2022). *Media Pembelajaran dan TIK*. Pematang Siantar: Yayasan Kita Menulis.
- Indryani, Rosyadi, A. F., & Sonita, S. (2016). Pengaruh game edukasi “aku jaga diriku” terhadap pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun di tk harapan bunda kecamatan telanaipura. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 740–749.
- Inne Rahma Ilahi, Sistriadini Alamsyah Sidik, Y. T. U. (2024). Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual Di Skh Gytha Kyara 02 Carita. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 409–418.
- Islamiyati, D., Norlaila, & Vitriana, B. (2023). Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua dan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pelangi*, 1(1), 29–35. Retrieved from <https://journal.universitasmulia.ac.id/index.php/pelangi/article/view/643>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- jusni, Komariyah, S., Rahman, N. M., & Ramlan, M Ramlan, H. (2024). *Pemanfaatan Video Animasi Untuk Edukasi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini dari kegiatan pengabdian ini peserta aktif dalam kegiatan ini dan mampu menjebutkan anggota tubuh yang tidak boleh disentu serta bagaimana cara menghindar . menyebabkan trauma jan.* 6, 43–49.
- Ilahi & Shaleh. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Pelecehan Seksual Oleh Unit Perlindungan Perempuan Dan Anak Kepolisian Resor Kota Jambi. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 224(235).

- Mariyona, K., Haninda, P., Rusdi, N., Nugrahmi, M. A., & Meiriza, W. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi*. 23(2), 2146–2149. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i2.3859>
- Maulida, D., Febriyeni, C., & Zul'irfan, M. (2021). *Jurnal Peduli Masyarakat. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 3(September), 207–212.
- Nurani, Y. (2019). *Perspektif Baru: Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Edisi Revi). Jakarta: Campustaka.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (Ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Yosepa, A. (2022). *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan SeksPesisir Tengah , Kabupaten Pesisir Barat*. 4
- Shalehah, H., Ibthihaq, B. D., Kholifah, S., Irfan, A., & Safriana, S. (2024). *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: Belajar Aman, Bermain Aman*. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 3(1), 80. <https://doi.org/10.29103/jmm.v3i1.16000>
- Solihin. (2015). *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)*. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, (1), 56–74. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/695>
- Ulfa Khaira, Indryani, A. F. R. (2023). *Development of the I Take Care of Myself educational game application to enhance early childhood sex education knowledge*. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 13(June), 62–74. <https://doi.org/10.25273/pe.v13i1.14762>